

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prioritas pembangunan bidang ekonomi Indonesia dalam PJP I adalah sektor pertanian dan peternakan yang dewasa ini telah banyak mengalami kemajuan. Dalam pembangunan bidang ekonomi peranan pembangunan pertanian peternakan sangat besar, yang tercermin antara lain dengan meningkatnya produksi pangan dan kesejahteraan petani. Pembangunan sektor pertanian dan peternakan telah mewujudkan terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selama sepuluh tahun terakhir, perkembangan populasi ternak cukup besar. Peningkatan populasi terjadi pada sapi perah dari 332,2 ribu ekor pada tahun 1999 menjadi 358,3 ribu ekor di tahun 2002. Dalam kurun waktu yang sama populasi domba meningkat dari 7,2 juta ekor menjadi 7,6 juta ekor. Berikut disajikan tabel yang menggambarkan populasi ternak menurut jenisnya.

TABEL 1.1
POPULASI TERNAK MENURUT JENIS
(Dalam ribuan ekor)

Tahun	Sapi perah	Sapi potong	Kerbau	Kuda	Kambing	Domba	Babi
1999	332,2	11275,7	2503,8	484,1	12701,2	7225,5	7042,0
2000	347,0	11641,8	2563,0	517,2	13065,7	7472,2	7262,9
2001	368,5	11191,5	2287,1	430,4	12456,4	7294,3	5867,0
2002	358,3	11297,8	2403,0	419,1	12549,1	7640,2	5926,7
2003	368,7	11395,6	2455,3	452,9	13276,3	8025,2	6344,7

Sumber : Statistical Year Book of Indonesia, beberapa edisi

Perkembangan sektor pertaniann khususnya sub sektor peternakan merupakan peluang bagi investor dalam maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya dalam usaha pengadaan sarana-sarana peternakan yang dibutuhkan konsumen peternak, seperti pakan, obat-obatan dan usaha pembibitan. Dalam hal ini industri pakan ternak mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan suatu usaha peternakan mengingat pakan ternak hasil produksinya merupakan kebutuhan primer ternak, karena kandungan gizi pakan ternak hasil pabrik lebih lengkap dan terjamin sesuai dengan kebutuhan tiap ternak daripada pakan alami.

Secara umum industri pakan ternak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu industri komponen pakan dan industri pakan ternak. Industri komponen pakan memproduksi produk-produk hampir jadi yang harus diproses lebih lanjut. Produk ini merupakan bahan baku bagi industri pakan ternak. Saat ini banyak perusahaan besar yang mempunyai pabrik yang memproduksi komponen pakan sekaligus pabrik pakan ternak.

Saat ini produksi pakan ternak nasional mencapai 11 juta ton per tahun, angka ini bisa dicapai disebabkan bertambahnya kapasitas pabrik yang ada, seperti yang dilakukan oleh PT Charoen Pokphand, PT Japfa Comfeed dan beberapa perusahaan lainnya. Namun jumlah tersebut masih jauh lebih rendah dari kapasitas produksi nasional yang ada, yaitu mencapai 20 juta ton. Realisasi produksi tersebut baru 55 % dari kapasitasnya. Permasalahn pokok yang dihadapi para produsen dalam meningkatkan produksinya berkaitan dengan sulitnya mendapatkan bahan baku seperti jagung, bungkil kedelai serta tepung ikan. Ditambah lagi besarnya persentase bahan baku impor yang terus meningkat dari

tahun ke tahun, menyebabkan relatif tingginya ketergantungan produsen pakan ternak nasional terhadap luar negeri.

Kurangnya produksi pakan ternak dalam negeri karena kesulitan bahan baku mempunyai implikasi lebih jauh, yaitu besarnya nilai impor pakan ternak. Walaupun sepanjang lima tahu terakhir impor pakan ternak cenderung turun, namun secara absolut nilai impor ini jauh lebih besar dari nilai ekspor. Kebutuhan dalam negeri yang masih belum terpenuhi menyebabkan ekspor pakan ternak tidak berkembang.

Konsumsi pakan ternak dapat dihitung dengan menambahkan impor dengan produksi lokal dikurangi ekspor, dengan asumsi bahwa pasok tiap tahun dikonsumsi pada tahun yang sama. Berdasarkan pendekatan tersebut, konsumsi pakan ternak selama empat tahun terakhir meningkat 28,8 persen pertahun. Pada tahun 1999 konsumsi pakan ternak baru senilai US\$ 621 juta, dan tahun 2002 konsumsi telah mencapai lebih dari US\$ 1.448 juta. Perkembangan sektor peternakan agaknya merupakan penyebab utama konsumsi pakan ternak yang meningkat ini.

Dana investasi dibutuhkan industri pakan ternak untuk memperluas usaha yang telah ada maupun untuk mendirikan perusahaan baru, pendirian perusahaan baru saat ini sangat diharapkan oleh para petani peternak di luar Jawa terutama di Indonesia Bagian Timur. Di IBT sektor peternakan cenderung tidak berkembang karena pasokan pakan ternak tidak memadai. Padahal di daerah ini bahan baku pakan tersedia dan belum dimanfaatkan secara optimal.

TABEL 1.2

**PERKEMBANGAN PRODUKSI, IMPOR, EKSPOR DAN KONSUMSI
INDUSTRI PAKAN TERNAK INDONESIA 1999-2002**

	1999	2000	2001	2002	2003*	Pertumbuhan Rerata (%)
Produksi (US\$000)	435.626	681.329	898.378	1.045.920	1.150.512	28.2
Impor (US\$000)	274.289	487.419	585.607	508.635	559.498	21.0
Ekspor (US\$000)	88.115	92.970	81.637	106.496	117.145	8.2
Konsumsi (US\$000)	621.800	1.075.778	1.402.348	1.448.059	1.592.864	28.8

Sumber: Statistik Industri Sedang dan Besar, BPS edisi 1999-2002

Dalam kinerja pembangunan pertanian, sub sektor peternakan mempunyai peranan yang sangat penting. Selain sebagai penyedia pangan, juga bisa menjadi sumber pendapatan dan kesempatan kerja. Perkembangan sub sektor peternakan ini sangat tergantung pada pasok pakan ternak. Oleh karena itu peran industri pakan ternak cukup vital bagi perekonomian nasional.

Fenomena kenaikan harga pakan ternak dalam negeri yang menyebabkan gulung tikarnya pengusaha ternak dewasa ini menjadi pemikiran para ekonom. Apakah melambungnya harga semata-mata karena kesulitan memperoleh pasok bahan baku ataukah karena struktur pasar oligopoli dalam industri ini. Bagaimana penggunaan teknologi dalam industri ini apakah ada kemajuan yang berarti? Berdasarkan latar belakang inilah penelitian ini mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dengan melihat gambaran tentang industri pakan ternak yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dicoba dijawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana intensitas faktor produksi dalam industri pakan ternak, labor intensif ataukah kapital intensif ?
2. Bagaimana sifat kemajuan teknologi yang diterapkan selama periode penelitian ?
3. Apakah terjadi perubahan efisiensi produksi dalam industri pakan ternak ini?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui intensitas faktor produksi dalam industri pakan ternak;
2. Mengetahui sifat kemajuan teknologi yang diterapkan industri pakan ternak selama periode penelitian.
3. Mengetahui perubahan efisiensi produksi dalam industri pakan ternak selama periode penelitian.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang ingin diamati, diharapkan penelitian ini dapat digunakan:

1. Bagi pengambil kebijakan ekonomi sebagai bahan masukan dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional melalui peningkatan alokasi sumber-sumber ekonomi khususnya pada industri pakan ternak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah wacana keilmuan di tanah air, khususnya bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti obyek yang sama maupun bagi mahasiswa yang membutuhkan.
3. Penelitian ini sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk mencapai gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan
- Bab II : Tinjauan umum perkembangan industri pakan ternak Indonesia
- Bab III : Berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.
- Bab IV : Landasan teori yang memuat tentang definisi maupun teori-teori yang relevan denanaspek produksi
- Bab V : Menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data
- Bab VI : Analisa yang mencakup deskripsi data, uji ekonomi, uji statistik, uji ekonometri dan analisis berbagai aspek yang menjadi masalah penelitian
- Bab VII : Kesimpulan dan implikasi kebijakan

BAB II

GAMBARAN UMUM

INDUSTRI PAKAN TERNAK INDONESIA

Menurut panduan umum dari Departemen Perindustrian, industri ransum makanan ternak adalah industri yang bergerak dalam usaha pengadaan pakan ternak. Bidang yang digeluti meliputi usaha pembuatan berbagai macam ransum makanan ternak unggas, seperti ayam, puyuh, serta ikan dan hewan lainnya. Pakan ternak yang dihasilkan dibeda-bedakan menurut jenis dan umur ternak yang mengkonsumsinya. Perbedaan terletak pada kandungan protein, lemak, air dan kandungan gizi ternak satu dengan lainnya.

Secara umum industri pakan ternak dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu industri komponen pakan dan industri pakan ternak. Industri komponen pakan memproduksi produk-produk hampir jadi yang harus diproses lebih lanjut. Produk industri ini merupakan bahan baku bagi industri pakan ternak. Saat ini banyak perusahaan besar yang mempunyai pabrik yang memproduksi komponen pakan sekaligus pabrik pakan ternak.

2.1 Deskripsi Produk

Departemen Perindustrian secara umum membagi industri pakan ternak menjadi dua, yaitu industri komponen pakan ternak dan industri pakan ternak. Industri komponen pakan ternak memproduksi produk-produk hampir jadi (*semi finished products*) yang masih harus diproses lebih lanjut atau dicampur dengan bahan-bahan lainnya sebelum dapat dipakai sebagai pakan ternak.

Komponen pakan ternak meliputi jagung, bungkil kedelai (*oil cake soyabean*), tepung ikan, ubi kayu dan lain-lain. Sedangkan industri pakan ternak memproduksi sejumlah makanan jadi dan konsentrat yang telah siap dikonsumsi. Pakan ternak ini merupakan makanan utama ternak yang masih harus ditambah dengan bahan-bahan makanan lainnya.

Macam-macam pakan ternak ini secara umum dapat dibagi menjadi pakan ternak berbentuk pelet dan butiran, tepung dan butiran pecah atau *crumble*. Bentuk tepung merupakan ransum yang umum terlihat. Bahan yang terpilih untuk diolah dicampur menjadi satu setelah digiling halus. Penghalusan dilakukan sampai bahan menjadi tepung. Adapun bentuk butiran atau pelet merupakan perkembangan dari bentuk tepung. Ransum yang telah berbentuk tepung kemudian diproses kembali dengan prinsip pemberian uap pada suhu tertentu agar ransum menjadi lunak. Setelah lunak ransum dicetak berbentuk butiran. Bentuk butiran pecah atau *crumble* merupakan perkembangan lebih lanjut dari bentuk pelet, yang asal mulanya juga sama yaitu tepung.

2.1.1 Komponen Pakan Ternak

Bahan baku pakan ternak menurut standar dari Departemen Perindustrian bentuk dan fisiknya digolongkan menjadi empat, yaitu :

1. Bahan baku bentuk butiran seperti jagung, gandum, sorghum, dll, yang merupakan sumber karbohidrat.
2. Bahan baku bentuk tepung seperti bekatul, dedak gandum, tepung tulang, tepung ikan, tepung darah, dll sebagai sumber protein dan karbohidrat.

3. Bahan baku bentuk pilih, umumnya seperti bungkil kedelai, bungkil kacang tanah sebagai sumber protein dan asam amino.
4. Bahan baku bentuk cair seperti minyak ikan, minyak kedelai sebagai sumber energi.

Bahan-bahan makanan untuk penyusunan ransum harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Ketersediaan bahan makanan harus terjamin dalam waktu yang cukup lama, terutama bahan makanan yang digunakan sebagai inti.
2. Tidak bersaing penggunaannya. Hal ini berkaitan dengan butir 1, bila penggunaannya bersaing maka ketersediaan bahan makanan akan terancam.
3. Tidak mengandung serat kasar yang tinggi (khusus unggas), karena unggas tidak mampu mencerna serat kasar terlalu tinggi.
4. bahan makanan tidak mudah rusak dan tidak beracun.

Bahan baku pakan ternak berasal dari lokal dan impor. Bahan baku dari lokal antara lain adalah jagung, bungkil kedelai, minyak kelapa dll. Sementara produk impor yaitu tepung ikan, tepung tulang, tepung daging, corn gluten meal, L-Lysine, alimet, chlire chloride, dll. Penggunaan produk impor didasarkan pada pertimbangan sulitnya mendapatkan bahan baku tersebut di dalam negeri.

Bahan baku pakan ternak dapat diklarifikasikan dalam enam kelompok, yaitu kelompok bibit, protein nabati, protein hewani, pakan umum I, pakan umum II, dan premix.

TABEL 2.1.1
 KLASIFIKASI BAHAN BAKU PAKAN TERNAK

Klasifikasi	Deskripsi
Bibit	Jagung, sorghum
Proten Nabati	Oil-cake soyabeans, oil-cake nuts, canola, corn gluten meal, rape seed meal
Protein Hewani	Tepung ikan, meat bone meal
Pakan Umum I	Bekatul padi, pllard, oil-cake coconut, sesbania leaf flour, stone seed, stone flour
Pakan Umum II	Skim milk powder, fish oil, palm oil, sugar cane, garam, gula
Premix	Alimet, choline chloride, monoproprop, dicalsium phospate, DL-methionine, L-Lysine

Sumber : Departemen Perindustrian

2.1.1.1 Bahan-bahan dari Tumbuhan

Bahan-bahan dari tumbuhan merupakan hasil buangan. Bahan-bahan ini merupakan sumber karbohidrat, walaupun ada diantaranya yang mempunyai kandungan protein dan vitamin tinggi. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain jagung, yang terdiri dari jagung putih dan jagung kuning, kedelai, bekatul dari kulit padi dan kulit gandum, dan bahan-bahan lainnya.

2.1.1.2 Bahan-bahan dari Hewan

Bahan baku yang berasal dari hewan ini merupakan sumber protein. Protein hewani secara umum memiliki kandungan asam amino yang lebih tinggi

dari pada protein nabati. Bahan baku dari hewan yang banyak digunakan dalam industri pakan ternak adalah dari ikan, tepung darah, tepung tulang dll.

Tepung ikan yang baik berasal dari ikan yang berkadar lemak tinggi. Bau ikan yang khas akan menimbulkan ketertarikan ternak-ternak yang akan memakannya. Untuk memberikan bau khusus ini ikan terlebih dahulu difermentasikan. Ikan-ikan yang tidak mempunyai nilai ekonomis merupakan bahan baku utama tepung ikan ini.

Kualitas bahan baku bagi pakan unggas oleh departemen Perindustrian diatur berdasarkan standar industri Indonesia 0626 – 82. Tepung ikan ini kemudian dikemas dalam kotak berlabel. Umumnya produk ini mudah didapat di pasaran.

Jika tepung ikan disimpan dalam waktu yang lama, yaitu antara 11 sampai 12 bulan, kandungan lysine dapat berkurang 8 persen. Padahal lysine merupakan asam amino terpenting. Disamping itu dapat ditumbuhi bakteri dan jamur yang menyebabkan rusaknya produk.

Kandungan lemak dapat dikurangi dengan mendidihkan ikan terlebih dahulu sebelum menjadi tepung. Setelah dididihkan ikan kemudian didestilasi. Dari proses destilasi ini akan didapatkan minyak ikan, sementara sisanya dikeringkan, dan menjadi pakan.

2.1.1.3 Bahan-bahan Pelengkap

disamping bahan-bahan dari umbuhan dan hewan, dalam pakan ternak juga dibutuhkan bahan pelengkap. Secara umum jumlah bahan pelengkap ini

tidak banyak, yaitu antara lain vitamin, mineral, asam amino, perekat dan anti oxydan.

Terdapat banyak bahan pelengkap berupa vitamin bisa didapatkan di pasar dalam bentuk premix yang telah dikemas. Berbagai merk dapat dijumpai, antara lain Aquamix, Rajamix U, Pfizer Premix, Top mix, Rhodiamix dll. Selain mengandung vitamin premix juga mengandung mineral dan asam amino, serta anti oxydan.

2.1.2 Pakan Ternak

Pakan ternak adalah makanan yang terdiri dari beberapa bahan-bahan makanan yang siap dikonsumsi oleh ternak untuk kebutuhannya selama 24 jam dan dapat dikonsumsi sekali habis atau sebagian. Pakan ternak disebut secara lengkap jika pakan ternak ini mengandung semua bahan dengan seimbang. Bahan-bahan pakan tersebut adalah air, ash, protein, lemak dan bahan-bahan ekstrak.

2.1.2.1 Pakan Unggas

Unggas dapat dibedakan menjadi 2 yaitu unggas pedaging dan unggas petelur. Yang termasuk unggas pedaging yaitu bebek, angsa, ayam tipe daging, kalkun, puyuh tipe daging, dan merpati. Sedangkan yang tergolong unggas petelur yaitu ayam tipe telur (ras), ayam tipe telur (kampung), itik dan puyuh tipe telur.

Perbedaan antara ayam tipe petelur dan ayam tipe daging antara lain pada masa pemeliharaannya. Masa pemeliharaan ayam tipe daging pada umumnya adalah 42 hari atau 6 minggu. Masa pemeliharaan ini dibagi menjadi dua periode, yaitu periode awal (starter) dan periode akhir (finisher). Adapun masa pemeliharaan tipe petelur dibagi menjadi tiga periode yaitu starter, grower dan layer.

Tiap jenis unggas membutuhkan pakan yang berbeda. Perbedaan jenis pakan tersebut terletak pada kandungan air, protein, lemak, dan zat lainnya. Berikut disajikan syarat minimum ransum ayam baik ayam tipe daging maupun ayam tipe telur.

TABEL 2.1.2.1

SYARAT MINIMUM RANSUM UNGGAS (%)

Kandungan	Ayam Tipe Telur			Ayam Tipe Daging	
	Starter	Grower	Layer	Starter	Finisher
Kadar air tidak lebih dari	14.0	14.0	14.0	14.0	14.0
Protein kasar tak kurang dari	19.0	15.5	16.0	21.0	19.0
Lemak kasar tak kurang dari	2.5	2.5	2.5	2.5	2.5
Serat kasar tak lebih dari	5.5	6.0	6.0	4.0	4.5
Abu tak lebih dari	7.5	7.5	13.5	6.5	6.5

Calcium	-	0.9-0.8	0.6-0.8	0.9-1.1	0.9-1.1
Phospor	0.6-0.8	0.6-0.8	0.7-0.95	0.7-0.9	0.7-0.9

Sumber: Departemen Perindustrian

2.1.2.2 Pakan Udang

Kualitas dari pakan udang ditentukan oleh Dewan Standar Nasional (DSN), Departemen Perindustrian, berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI). Kandungan air, protein, lemak dll, dibedakan antara Starter 1 (S1), Starter 2 (S2), Grower 1 (G1), Grower 2 (G2) dan Finisher.

2.1.2.3 Pakan Ikan

Kandungan utama dalam pakan ikan adalah protein, lemak dan karbohidrat. Jika pakan ikan ini digunakan sebagai pelengkap, kandungan gizinya lebih rendah daripada pakan utama. Ikan membutuhkan protein sekitar dua kali lebih banyak daripada binatang darat dalam empat jam. Walaupun lemak merupakan sumber energi utama dengan kalori tinggi tetapi energi utama bagi ikan adalah protein.

2.1.2.4 Pakan Sapi

Menurut Standar Industri yang ditetapkan oleh Departemen Perindustrian, pakan harian untuk sapi merupakan campuran dari beberapa jenis komponen makanan disamping hijauan sebagai pelengkap. Kandungan protein, kadar air dan

zat lainnya pada pakan untuk sapi perah dan sapi daging berbeda. Bagi sapi perah pakan dibedakan lagi antara pakan untuk sapi pedet, sapi dara dan sapi laktasi.

2.1.3 Proses Teknologi

Proses produksi pakan ternak dimulai dari persiapan bahan baku sampai proses pengemasan. Bahan baku diproses melalui beberapa tahapan agar menjadi pakan ternak siap pakai. Proses-proses tersebut antara lain pengisian bahan baku (*filling*), penggilingan (*milling*), pencampuran (*mixing*), pengolahan pellet dan pengemasan (*packaging*).

Untuk konsentrat makanan ternak, proses produksi hanya sampai proses pencampuran. Produk yang dihasilkan secara umum dalam bentuk tepung dan cair, yang dikemas sesuai permintaan. Sementara itu untuk pengolahan pakan ternak, hasil dari proses pencampuran dapat diproses lebih lanjut sampai menjadi entuk pellet atau butiran.

Tahap pertama dari proses produksi adalah mempersiapkan bahan baku. Bahan baku pakan ternak ini dimasukkan kedalam mesin khusus. Bahan-bahan ini ketika dimasukkan kedalam mesin masih mengandung debu. Melalui proses-proses didalam mesin debu dihilangkan dari bahan baku. Fungsi magnet yang terdapat dalam mesin adalah untuk memisahkan bahan mentah dari logam yang mungkin terbawa masuk ke dalam mesin.

Bahan mentah yang telah dikeluarkan dari mesin akan dikumpulkan dan dimasukkan lagi kedalam mesin tersebut setelah dicampur dengan bahan-bahan

lainnya. Campuran ini kemudian dikumpulkan dan disaring/diayak. Hasil ayakan kemudian dipisahkan antara hasil yang kasar dengan yang halus.

Penggilingan bahan mentah pada dasarnya bertujuan membuat bahan-bahan ini menjadi bagian yang lebih kecil. Bahan mentah yang kasar harus melewati proses penggilingan ini. Hasil penggilingan kemudian diambil sebagian sebagai sampel untuk diteliti. Hal ini diperlukan untuk kontrol kualitas. Pekerja penggilingan akan merubah kecepatan mesin jika terbukti ukuran partikel tidak sesuai dengan standar.

Proses pencampuran bahan mentah dilakukan dengan menggunakan mixer. Mixer ini digunakan untuk mencampur bahan mentah yang berbentuk tepung. Fungsi dari alat ini adalah untuk mencampur bahan mentah hingga menjadi homogen. Dalam proses ini ditambahkan vitamin, mineral dan obat-obatan yang dibutuhkan.

Proses pengolahan pellet adalah proses pembentukan bahan baku yang berbentuk tepung sehingga menjadi silinder, yaitu dengan melalui proses pemanasan dan tekanan. Mesin pembuat pellet dapat digunakan dalam kapasitas kecil maupun besar. Melalui proses ini pellet kemudian didinginkan dan dikeringkan. Pellet setelah dingin dan kering kemudian dihancurkan hingga menjadi butiran. Besar kecilnya butiran dapat diatur dengan mengatur jarak antara dua penggiling (*rollers*).

Setelah melalui berbagai proses diatas, pakan ternak kemudian melalui tahap packeging, dengan menggunakan mesin yang telah dilengkapi dengan alat-

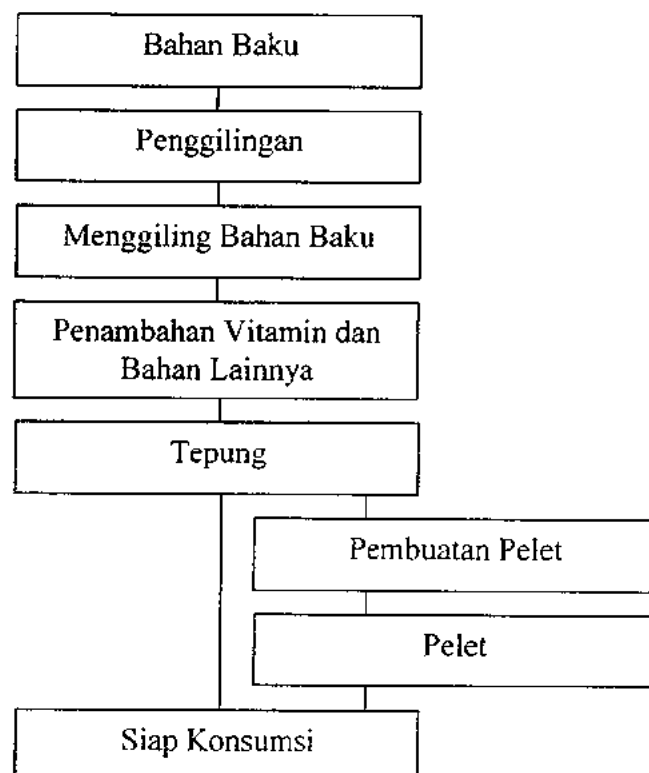
alat pengontrol bobot dari pakan ternak ini untuk dimasukkan dalam kemasan yang terbuat dari sak plastik dengan berat 50 kg per sak.

Mengambil sampel untuk dianalisis dilakukan secara acak untuk diteliti di laboratorium. Jika menurut hasil analisis menunjukkan bahwa pakan ternak ini tidak sesuai standar, maka akan kembali keproses mixer untuk diaduk lagi sampai nilai pakan ini sesuai dengan standar.

Setelah dikemas pakan ternak kemudian dipasarkan. Lama waktu penyimpanan maksimum satu bulan. Jika selama satu bulan produk belum dapat dipasarkan maka harus dianalisa kembali. Jika terjadi kerusakan sehingga tidak sesuai standar, pakan ternak harus diproses kembali.

DIAGRAM 2.1.3

PROSES PRODUKSI PAKAN TERNAK



Sumber : Departemen Perindustrian

2.1.4 Jalur Distribusi

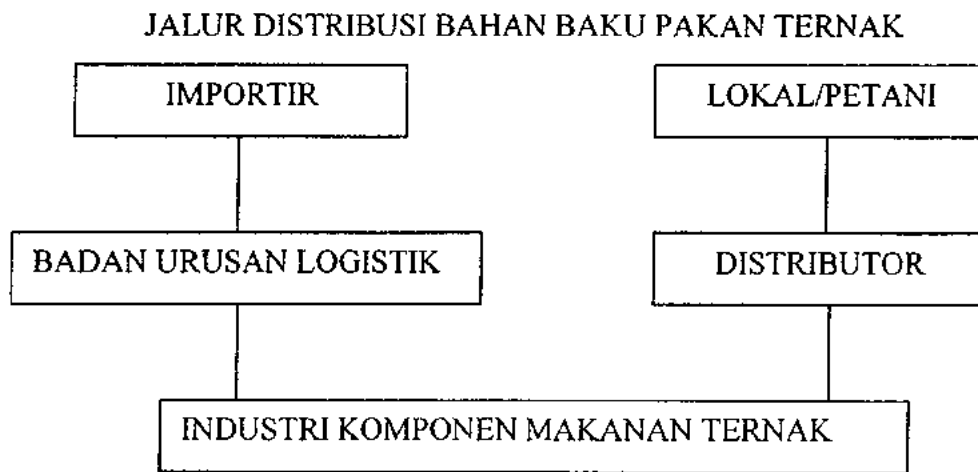
2.1.4.1 Bahan Baku

Bahan baku utama industri pakan ternak seperti telah disebutkan sebelumnya adalah jagung, ubi, kedelai dan tepung ikan. Sebagian besar bahan baku ini bisa didapatkan didalam negeri. Namun demikian masih dibutuhkan impor dalam jumlah yang cukup besar, terutama kedelai dan jagung. Sedangkan ubi dapat disediakan oleh produsen domestik.

Distribusi pemasaran bahan baku jagung, kedelai, ubi dan bahan baku lainnya dapat melalui distributor ataupun secara langsung dari petani. Karena sebagian besar bahan baku tersebut merupakan produk pertanian maka ketersediaan bahan baku industri ini selalu dipengaruhi oleh cuaca dan iklim. Misalnya pada musim kemarau akan terjadi kekurangan pasok bahan baku, sehingga membutuhkan lebih banyak impor bahan baku dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri.

Pengadaan bahan baku dari impor dapat dilakukan produsen secara langsung, kecuali untuk jagung dan kedelai yang masih diatur oleh BULOG. Keberadaan BULOG ini dimaksudkan untuk melindungi pengguna akhir jagung dan kedelai dari fluktuasi harga yang terjadi didalam negeri.

DIAGRAM 2.1.4.1



Sumber: Departemen Perindustrian

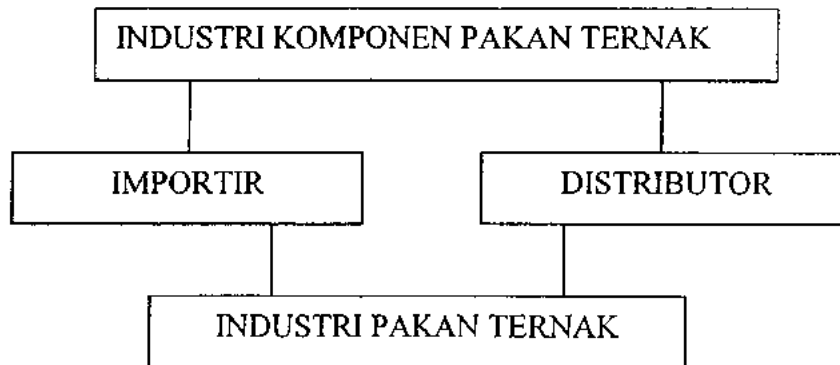
2.1.4.2 *Komponen Pakan Ternak*

Terdapat dua macam industri komponen pakan ternak, yaitu industri terintegrasi dan industri tak terintegrasi. Industri komponen pakan ternak terintegrasi adalah perusahaan yang mempunyai unit produksi komponen pakan ternak sekaligus mempunyai unit produksi pakan ternak. Perusahaan semacam ini di Indonesia misalnya PT Japfa Comfeed Indonesia dan PT Central Proteinprima. Adapun perusahaan komponen pakan ternak yang tak terintegrasi adalah perusahaan komponen pakan ternak yang berdiri sendiri.

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa bahan baku dari impor masih dibutuhkan dalam jumlah yang cukup besar. Untuk mendapatkannya pengguna akhir dapat langsung mengimpor.

DIAGRAM 2.1.4.2

DISTRIBUSI PEMASARAN KOMPONEN PAKAN TERNAK



Sumber: Departemen Perindustrian

2.1.4.3 Jalur Distribusi Pakan Ternak

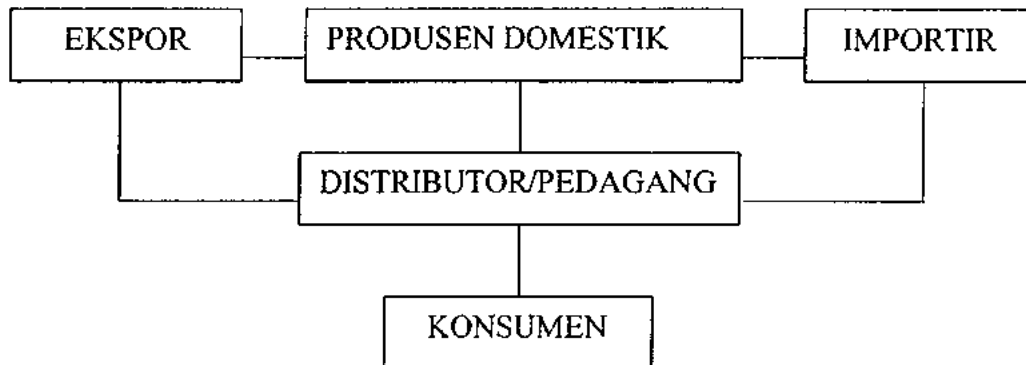
Secara umum terdapat dua jenis jalur distribusi yang dilalui produsen pakan ternak di Indonesia, yaitu *Zero Level Chanel (ZLC)* dan *One Level Chanel (OLC)*. ZLC adalah penjualan langsung dari produsen ke konsumen. Jalur ini biasanya digunakan oleh produsen yang mempunyai hubungan baik dengan perusahaan peternakan yang mengkonsumsi produknya. Secara timbal balik perusahaan tersebut tidak mau mengambil resiko dengan berpindah ke produsen pakan ternak lain.

Produsen dalam hal ini juga memberikan bantuan teknis dan manajemen, hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan citra baik perusahaan yang diperlukan untuk memelihara hubungan dengan konsumen dalam jangka panjang. Sehingga transaksi akan berjalan terus.

Adapun jalur OLC adalah jalur dimana produsen menjual produknya melalui distributor. Disamping itu produknya juga dipasarkan melalui distributor.

DIAGRAM 2.1.4.3

JALUR DISTRIBUSI PAKAN TERNAK



Sumber: Departemen Perindustrian

2.2 Peran Industri Pakan Ternak dalam Perekonomian

2.2.1 Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor

Walaupun pada tahun 1999 terjadi penurunan nilai ekspor sebesar 21,3 persen dari tahun sebelumnya, namun secara umum sepanjang periode enam tahun terakhir yaitu dari tahun 1998 – 2003 nilai ekspor mengalami kenaikan. Ekspor komoditi industri pakan ternak pada tahun 2002 didominasi oleh ekspor komoditi bernilai relatif tinggi, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai ekspor sebesar 30,4 persen, sementara bobotnya hanya bertambah sebesar 6,5 persen dari tahun sebelumnya. Komoditi ini antara lain ransum jadi pakan udang (*Complete prawn feed*) yang pada tahun 2002 meningkat lebih dari satu setengah kali dari tahun sebelumnya.

Agaknya nilai pakan udang ini pada tahun tersebut mengalami peningkatan yang cukup berarti. Bila pada tahun 2001 pakan udang berbobot 11.688 ton mempunyai nilai US\$ 4.038.928 ribu atau seharga US\$ 0,34 per kilogram pakan udang, maka tahun 2002 nilai komoditi ini menjadi US\$

9.063.569 ribu untuk 16.911 ton komoditi atau seharga US\$ 0,53 per kilogram pakan udang. Namun pada tahun berikutnya harga komoditi ini tidak mengalami peningkatan malah cenderung menurun sehingga walaupun ekspor pakan udang Indonesia terus meningkat tetapi tidak memberi sumbangan yang berarti bagi peningkatan ekspor secara keseluruhan.

Ransum jadi hewan manis merupakan salah satu unggulan ekspor pakan ternak Indonesia. Komoditi ini mempunyai nilai ekspor terbesar sepanjang enam tahun terakhir. Disamping ransum jadi hewan manis, ransum jadi hewan lainnya seperti sapi potong, sapi perah, kuda dan ternak besar lainnya, mempunyai nilai ekspor terbesar kedua walaupun komoditi ini mempunyai harga atau nilai yang relatif rendah.

TABEL 2.2.1

PERKEMBANGAN EKSPOR INDUSTRI PAKAN TERNAK
1998 - 2003

Tahun	Bobot (ton)	Perubahan	Nilai (US\$)	Perubahan
1998	1460046	-	112009733	-
1999	1390306	(4,7)	88115015	(21,3)
2000	1682749	21,1	92969842	5,5
2001	1508762	(10,3)	81637700	(12,1)
2002	1607494	6,5	106496034	30,4
2003	1641298	2,1	120248484	12,9

Sumber : BPS diolah

2.2.2 Perkembangan Volume dan Nilai Impor

Secara umum sepanjang enam tahun terakhir impor komoditi pakan ternak ke Indonesia cenderung meningkat, baik volume maupun nilainya. Tahun 1999 impor komoditi yang bernilai rendah mengalami peningkatan. Terlihat dari

meningkatnya volume impor sebesar 26,6 persen tetapi nilai impor mengalami penurunan sebesar 2,8 persen. Komoditi berniali rendah seperti pakan babi (*Complete feed for swine*), pada tahun 1999 mempunyai volume impor terbesar. Produsen dalam negeri agaknya melum mampu memproduksi dalam jumlah yang cukup untuk konsumsi dalam negeri. Kenyataan ini dapat dipahami, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga jarang masyarakat yang bersedia terjun ke dalam usaha penyediaan pakan babi.

TABEL 2.2.2

PERKEMBANGAN IMPOR INDUSTRI PAKAN TERNAK
1998 – 2002

Tahun	Bobot (ton)	Perubahan	Nilai (US\$)	Perubahan
1998	1011842	-	282417396	-
1999	1281306	26,6	274288949	(2,8)
2000	1995300	55,7	487418713	77,7
2001	2274394	13,9	585607527	20,1
2002	2065344	(9,2)	508653137	(13,1)
2003	2273685	10,1	610275988	19,9

Sumber : BPS diolah

2.2.3 Perkembangan Nilai Tambah

Permintaan dalam negeri maupun luar negeri terhadap produk industri pakan ternak yang meningkat serta iklim usaha yang kembali membaik agaknya merupakan penyebab utama peningkatan nilai tambah industri ini. Terlihat bahwa sepanjang periode 1998 – 2002 rerata nilai tambah yang dihasilkan industri pakan ternak cenderung terus meningkat. Nilai tambah ini rerata meningkat 17,47 persen per tahun. Angka ini dapat dikatakan cukup besar bagi perekonomian Indonesia.

Permintaan pakan ternak yang meningkat akan memotivasi produsen untuk meningkatkan produksinya. Walaupun peningkatan nilai output industri ini diiringi pula dengan peningkatan biaya input yang dibutuhkan, namun peningkatan nilai output tersebut lebih besar, sehingga nilai tambah yang dihasilkanpun meningkat.

TABEL 2.2.3

PERKEMBANGAN NILAI TAMBAH INDUSTRI PAKAN TERNAK
1998 – 2002

Tahun	Rerata Nilai Tambah(Rp000)	Perubahan (%)
1998	3.054.498.315	-
1999	3.571.512.726	16,9
2000	5.932.278.810	66,0
2001	3.813.504.159	(35,7)
2002	4.681.945.155	22,7

Sumber : BPS diolah

2.2.4 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja

Cukup besar tenaga kerja yang terserap dalam industri pakan ternak. Sebagian besar tenaga kerja yang terserap ini merupakan tenaga kerja yang dibayar. Profesionalisme dalam usaha ini terlihat dari kenyataan ini. Walaupun industri pakan ternak merupakan industri yang cenderung lebih banyak menggunakan mesin dalam pengolahannya, namun masih banyak dibutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja ini dibutuhkan untuk mengawasi kerja mesin serta sebagai pengontrol mutu produk, apakah telah sesuai standar atau belum. Jika ditemukan bahwa kualitas produk tidak sesuai standar, produk harus diproses ulang sampai sesuai dengan standar mutu produk yang telah ditentukan.

Dengan demikian tenaga kerja yang dibutuhkan pada industri pakan ternak ini merata dari yang *Unskilled labor* hingga yang *Skilled labor*. Peranan industri ini dalam penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan cukup besar. Pesatnya perkembangan industri ini dapat diartikan akan semakin meluasnya lapangan kerja di dalam negeri.

TABEL 2.2.4

PERKEMBANGAN PENYERAPAN TENAGA KERJA

Tahun	Rerata Jumlah Tenaga Kerja Dibayar (orang)	Jumlah Total Tenaga Kerja (orang)	Persentase Terhadap Total Tenaga Kerja (%)
1998	11.518	11.670	98.7
1999	11.673	11.744	99.4
2000	11.764	11.895	98.9
2001	12.371	12.421	99.6
2002	12.656	12.695	99.7

Sumber : BPS diolah

2.2.5 Keterkaitan Industri Pakan Ternak dengan Sektor Lainnya

Untuk mempercepat proses pertumbuhan di negara sedang berkembang seperti Indonesia, menurut Hirshman dan Streeten, Strategi Pertumbuhan Tak Seimbang (Unbalance Growth Strategy) adalah pola pembangunan yang paling cocok diterapkan. Perkembangan sektor pemimpin (Leading Sektor) akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Oleh karena itu, di Indonesia prioritas pertama pembinaan adalah Leading Sektor, yaitu sektor yang memiliki keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) yang besar dan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) yang besar pula. Untuk prioritas kedua adalah pembinaan sektor yang memiliki backward linkage besar dan forward linkage kecil (industri

hilir). Sedangkan sektor yang mendapat prioritas ketiga adalah sektor yang mempunyai backward linkage kecil dan forward linkage besar.

Menurut data input-output publikasi BPS, industri pakan ternak mempunyai keterkaitan kebelakang, yaitu dengan sektor penyedia input yang cukup besar. Sektor penyedia baik input antara maupun input primer bagi industri pakan ternak ini meliputi 74 sektor. Input utama industri pakan ternak adalah jagung. Industri ini mempunyai koefisien keterkaitan input terbesar dengan sektor pertanian biji-bijian (jagung), yaitu 0,176804. Artinya, porsi penggunaan input domestik sebesar 17,68 persen dari total biaya produksi domestik.

Input lain yang digunakan dalam proses produksi dalam jumlah relatif besar adalah berasal dari sektor tepung selain tepung terigu, padi-padian giling dan ubi kupasan. Sektor ini terdiri dari industri penggilingan dan pembersihan padi-padian lainnya, industri pengupasan dan pembersihan umbi-umbian, industri berbagai macam tepung, padi-padian, biji-bijian, kacang-kacangan, umbi-umbian, industri pati ubi kayu, dsb. Dari sektor ini didapatkan input utama selain jagung, yaitu ubi dan tepung-tepung lainnya. Koefisien keterkaitan industri pakan ternak dengan sektor ini adalah 0,101617.

Bahan baku utama berupa bekatul, serta minyak hewani maupun nabati didapatkan dari sektor penggilingan padi dan sektor kopra, minyak hewani dan nabati. Kebutuhan kedelai relatif kecil bagi industri pakan ternak daripada bahan baku lainnya. Terlihat dari koefisien keterkaitan terhadap sektor kedelai kecil.

Permintaan pakan ternak terbanyak berasal dari sektor unggas dan hasil-hasilnya. Sektor ini terdiri dari pembibitan ayam, pembibitan itik, pembibitan

burung puyuh, pembibitan burung merpati dan unggas lainnya. Koefisien keterkaitan kedepan dengan sektor ini sebesar 0,646055, artinya output industri pakan ternak diserap oleh sektor unggas sebanyak 64 persen dari seluruh output industri pakan ternak. Disamping sektor unggas, sektor ternak dan hasil-hasilnya yang terdiri dari pembibitan ternak besar seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, dan ternak lainnya seperti babi serta ternak kecil.

2.3 Kebijakan Pemerintah

2.3.1 Kebijakan Investasi

Sejak Keppres No.31/1995 sebagai pengganti peraturan yang lama yaitu Keppres No.54/1993, maka diberlakukan Daftar Negatif Investasi (DNI) yang dikeluarkan pada tanggal 23 mei 1995. berdasarkan keputusan tersebut industri pakan ternak tidak termasuk industri yang dilarang investasinya, baik untuk penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing.

2.3.2 Bidang Perijinan Industri

Perijinan industri dalam paket deregulasi 23 mei 1995 mengalami penyempurnaan. Langkah-langkah penyempurnaan ini meliputi jenis perijinan dan kemudahan memperoleh ijin usaha industri yang berlokasi di kawasan Industri termasuk Kawasan Berikat. Industri yang proses produksinya tidak merusak atau merugikan lingkungan serta tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan, langsung diberikan ijin usaha industri tanpa melalui tahap Persetujuan Prinsip.

2.4 Profil Industri Pakan Ternak Indonesia

2.4.1 Kompetisi dan Konsentrasi

Meskipun terdapat banyak pabrik pakan ternak, hanya beberapa saja yang merupakan perusahaan besar. Namun walaupun jumlahnya sedikit, perusahaan pakan ternak raksasa inilah yang dominan di pasar, karena produksinya relatif besar. Perusahaan-perusahaan besar ini tergabung dalam wadah asosiasi pakan ternak yang dinamakan Gabungan Perusahaan Makanan Ternak Indonesia (GPMT). Tahun 2002 anggota GPMT tercatat 39 perusahaan, umumnya perusahaan tersebut berskala menengah keatas, sehingga produksi yang dihasilkan oleh seluruh anggota GPMT bisa dikatakan hampir mewakili produksi nasional

Struktur pasar yang terjadi adalah struktur oligopoli. Perusahaan –perusahaan besar anggota GPMT antara lain adalah PT Charoen Pokphand Indonesia (CPI), PT Japfa Comfeed Indonesia (JCI), PT Central Proteinaprima (CPP), PT Cargill Indonesia (CI) dan PT Gold Coin Indonesia (GCI). Kelima perusahaan tersebut telah go public, sehingga dapat dikatakan bahwa pangsa pasar yang dikuasai akan lebih besar lagi.

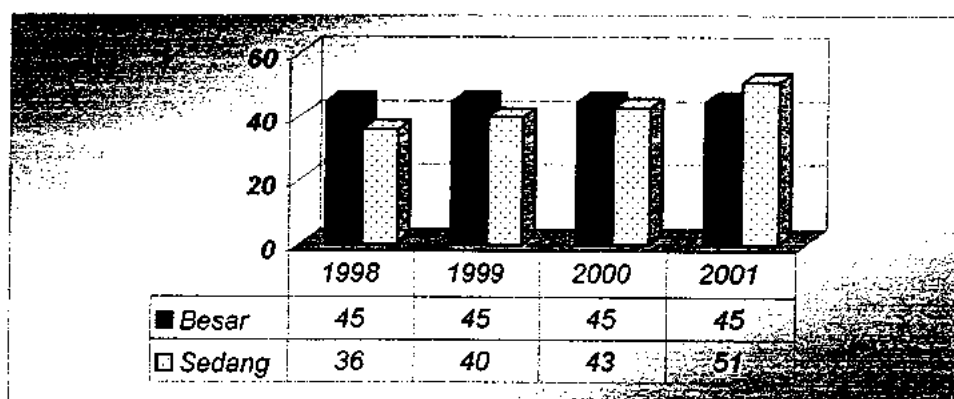
2.4.1.1 Skala Usaha

Jika ditinjau dari skala usahanya, perusahaan perusahaan yang bergerak dalam industri pakan ternak sebagian besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan menengah dan besar. Diantara perusahaan-perusahaan tersebut hanya beberapa perusahaan saja yang dapat dikatakan raksasa dan dominan di pasar.

Perusahaan berskala kecil dan menengah baik berstatus perorangan maupun koperasi dewasa ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Agaknya perkembangan sektor peternakan yang tentu saja akan membutuhkan pakan ternak yang lebih banyak telah menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada industri ini.

GRAFIK 2.4.1.1

SKALA USAHA INDUSTRI PAKAN TERNAK
1998 – 2001



Sumber : Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS diolah

2.4.2 Pengelolaan Usaha Dalam Industri

2.4.2.1 Status Permodalan

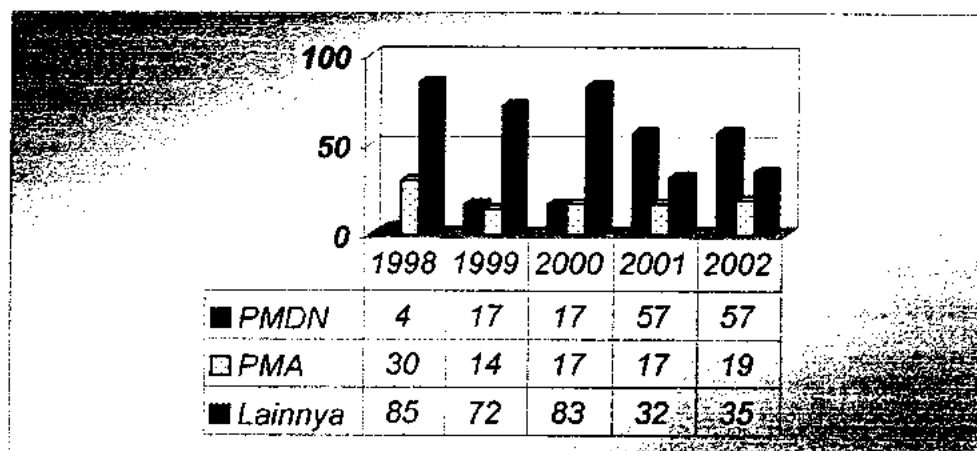
Struktur permodalan suatu industri juga mempunyai pengaruh dalam perekonomian nasional. Menurut data yang diperoleh dari BPS dalam industri pakan ternak rerata persentase jumlah perusahaan yang berstatus PMDN pada tahun 2002 adalah 51,35 persen, yang berstatus PMA sebesar 17,11 persen dan yang berstatus modal lainnya sebesar 31,53 persen. Perusahaan besar yang berstatus PMDN dan kebetulan merupakan perusahaan yang terintegrasi dengan

industri komponen pakan ternak antara lain PT Japfa Comfeed Indonesia, PT Central Proteinaprima dan lain-lain. Sedangkan perusahaan yang berstatus PMA antara lain PT Charoen Pokphand Indonesia, PT Chargill Indonesia, PT Gold Coin Indonesia, dan lain-lain. Modal yang berasal dari luar negeri dapat dikatakan relatif besar dalam industri ini. Sehingga aliran modal ke luar negeri yang berasal dari sektor pakan ternak ini pun tinggi.

Erusahaan yang berstatus modal lain seperti Joint Venture, merupakan perusahaan kerjasama antara industri dalam negeri dengan luar negeri. Kerjasama ini dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Dalam industri pakan ternak, banyak terjadi bentuk kerjasama semacam ini.

GRAFIK 2.4.2.1

STATUS PERMODALAN INDUSTRI PAKAN TERNAK
1998 – 2002



Sumber : Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS diolah

2.4.2.2 Bentuk Badan Usaha

Bentuk badan usaha industri pakan ternak sejak tahun 1990 hingga saat ini sebagian besar merupakan perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Perusahaan-perusahaan berbentuk PT ini dari tahun ke tahun terus bertambah jumlahnya. Sedangkan perusahaan berbentuk selain PT, seperti CV, Koperasi maupun perorangan tidak banyak berkembang. Kondisi semacam ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah dikelola dengan profesional.

Namun tidak boleh dilupakan bahwa perusahaan perorangan, koperasi maupun CV masih membutuhkan uluran tangan pemerintah. Bantuan baik dalam bentuk modal maupun teknis diperlukan agar perusahaan-perusahaan berskala kecil ini tidak tergesur oleh perusahaan-perusahaan besar yang makin banyak bermunculan.

2.4.3 Keterkaitan dengan Industri Lain/Pemerintah

industri pakan ternak sejak berlakunya Paket Deregulasi 23 Mei 1995 diturunkan tarif bea masuknya menjadi 5 persen untuk tiap komoditi. Keterlibatan pemerintah pada industri ini dengan demikian makin berkurang. Importir dalam negeri akan semakin mudah dan murah melakukan impor pakan ternak. Ini merupakan tantangan bagi produsen dalam negeri. Jika mereka tidak dapat menekan biaya produksi yang berakibat melambungnya harga pakan ternak lokal, maka dapat dipastikan akan tergesur oleh produk impor.

Meningkatnya harga pakan ternak lokal akan mendorong konsumen untuk mengalihkan perhatiannya pada pakan ternak impor. Seperti terlihat dari meningkatnya nilai impor sepanjang periode 1998 – 2003 walaupun terjadi penurunan pada tahun 1999 dan 2002, agaknya impor komoditi ini terus meningkat dan diperkirakan terus meningkat di masa datang.

2.4.4 Hambatan Masuk

Nilai tambah yang dihasilkan oleh industri pakan ternak mungkin menjadi daya tarik bagi perusahaan lain untuk memasuki industri. Jika masuknya perusahaan baru tak dihambat maka keuntungan yang didapatkan akan turun karena persaingan yang semakin ketat. Dalam industri pakan ternak terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat masuknya perusahaan baru. Pertama, modal yang dibutuhkan (*capital requirement*) untuk mendirikan pabrik baru cukup besar. Calon pendatang baru yang tidak memiliki cukup modal tidak mungkin memasuki pasar. Kedua, skala ekonomis (*economies of scale*) pada beberapa industri khususnya yang capital intensive seperti industri pakan ternak membutuhkan produksi skala tinggi agar tercapai efisiensi. Pendatang baru harus memilih satu diantara dua alternatif jika ingin masuk kedalam pasar. Alternatif pertama perusahaan dapat beroperasi dalam skala kecil dengan biaya per-unit tinggi, atau memilih alternatif kedua yaitu beroperasi dengan skala besar dengan resiko *underutilization* kapasitas.

Ketiga, keunggulan biaya absolut (*absolute cost advantage*) perusahaan yang telah lama berdiri biasanya melebihi pendatang baru. Keunggulan yang

diperoleh selalu dikaitkan dengan keunggulan *first mover*, yaitu makin awal masuk industri makin besar kemungkinan memperoleh bahan baku. Dan makin lama hidup dalam industri makin tinggi keuntungan dari *economies learning*. Tiap perusahaan dalam industri pakan ternak telah mempunyai jaringan dengan penyedia bahan baku, yang tentu saja dipilih yang paling rendah menetapkan harga dengan kualitas yang baik. Walaupun bahan baku industri ini sebagian besar bisa didapatkan di dalam negeri, namun bagi pendatang baru merupakan masalah tersendiri untuk mendapatkan sumber bahan baku ini.

Keempat, berkaitan dengan differensiasi produk. Produk industri pakan ternak dikelompokkan dengan pembuatan produk dengan kualitas yang berbeda. Dalam industri dimana produknya terdifferensiasi, perusahaan yang telah lama berdiri lebih unggul dalam pengenalan jenis produk oleh konsumen (*brand recognition*) dan dalam hal memperoleh konsumen yang setia (*customer loyalty*). Pendatang baru harus mengeluarkan dana yang besar untuk iklan dan promosi agar produknya dikenal oleh masyarakat dan mendapatkan *brand goodwill* yang sama dengan produk yang telah ada.

Kelima, akses jaringan distribusi yang dimiliki perusahaan lama telah tersruktur dengan sempurna, lain dengan pendatang baru. Hambatan pada produk yang terdifferensiasi berkaitan dengan preferensi konsumen akhir terhadap produk yang ada. Namun bagi konsumen barang manufaktur, hambatan terbesar adalah preferensi distributor terhadap barang tersebut. Kapasitas yang terbatas dalam jalur distribusi, ketidakmampuan menanggung resiko dan biaya tetap yang tinggi menyebabkan enggannya distributor menyalurkan barang baru.

Keenam, kebijakan pemerintah berkaitan dengan pendirian pabrik baru. Dalam hal ini pemerintah masih membuka lebar investasi di industri pakan ternak. Terlihat dari tidak dimasukkannya industri pakan ternak dalam daftar negatif investasi yang dikeluarkan pemerintah. Dan hambatan ketujuh adalah kemungkinan pembalasan (*retaliation*) perusahaan yang telah lama berdiri terhadap pendatang baru. Pembalasan atau penyerangan terhadap pendatang baru dapat dilakukan dengan penurunan harga, meningkatkan promosi dan iklan bahkan tak jarang yang mempratekkan trik-trik kotor.

2.4.5 Tingkat Penambahan Kapasitas

Kapasitas produksi suatu industri akan semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi yang digunakan, dengan memperhatikan pangsa pasar. Namun penambahan kapasitas tersebut harus pula diiringi dengan penambahan manfaatnya.

Kapasitas produksi industri pakan ternak cenderung meningkat pada semua jenis produk. Kapasitas produksi semua pabrik pakan ternak yang aktif memproduksi seluruhnya mencapai 20.016.420 ton per tahun. Kapasitas produksi tahun 2002 mengalami peningkatan 11 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan kapasitas produksi ini mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi dan penggunaan teknologi baru.

Realisasi produksi pakan ternak juga cenderung meningkat sepanjang periode 1998 – 2002. tetapi realisasi produksi ini sebetulnya masih dapat ditingkatkan mengingat masih besarnya kapasitas produksi yang tidak terealisasi.

Namun realisasi produksi ini tergantung pula dari permintaan akan produk industri pakan ternak ini. Jika permintaan tidak meningkat tetapi industri memaksakan diri untuk memaksimalkan produksinya, maka yang terjadi adalah peningkatan timbunan stok di gudang.

Dalam kasus industri pakan ternak, permintaan akan produk relatif besar. Realisasi produksi yang masih jauh dari kapasitasnya diduga karena sulitnya mendapatkan bahan baku, terutama bungkil kedelai dan jagung. Jika permasalahan pasok bahan baku dapat diatasi maka diharapkan produksi dapat ditingkatkan mengingat masih besarnya kapasitas yang ada. Dalam hal ini investasi untuk menambah mesin dirasa belum perlu.

TABEL 2.4.7

TINGKAT PENAMBAHAN KAPASITAS INDUSTRI PAKAN TERNAK
1998 – 2002

Tahun	Kapasitas (ton/tahun)	Produksi (ton)
1998	16.325.255	3.733.902
1999	16.325.345	5.445.321
2000	16.453.110	8.516.149
2001	17.814.613	9.882.157
2002	20.016.420	10.982.158

Sumber: Ditjen Peternakan

2.4.6 Keseimbangan Permintaan dan Penawaran

Populasi ternak di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Populasi ternak yang mempunyai pertumbuhan terbesar pada periode 1998 –

2001 menurut Departemen Pertanian adalah populasi unggas. Perkembangan populasi ayam broiler menyumbang banyak pada keberhasilan ini.

Kebijakan pemerintah mempunyai peranan besar pada peningkatan populasi ternak ini. Sejak dibukanya kesempatan bagi perusahaan swasta nasional untuk melakukan investasi pada semua bidang usaha terutama industri pakan ternak, serta diturunkannya tarif impor bagi bahan baku pakan, terutama bungkil kedelai dan jagung, maka industri pakan ternak makin diminati para investor.

Selisih nilai stok barang jadi yang dihasilkan akhir tahun dan awal tahun menunjukkan besarnya permintaan dan penawaran pakan. Angka selisih stok pada industri pakan ternak menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat. Ini merupakan indikasi bahwa permintaan akan pakan lebih kecil daripada penawarannya sehingga hasil produksi banyak menumpuk di gudang. Enggannya para peternak membeli pakan diduga karena melonjaknya harga pakan yang terjadi dewasa ini. Peternak lebih memilih hijauan dan makanan buatan mereka sendiri untuk diberikan pada ternaknya, meskipun kandungan gizinya tidak memenuhi syarat.

Keseimbangan permintaan dan penawaran secara teoritis akan mempengaruhi tingginya tingkat harga keseimbangan (Boediono, 1991). Dalam struktur pasar persaingan dimana harga terbentuk oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, maka fluktuasi jangka pendek atas keseimbangan permintaan dan penawaran ini dapat mempengaruhi tingkat kemampuan laba perusahaan bersangkutan dalam jangka pendek. Namun struktur pasar industri pakan ternak menunjukkan sifat oligopoli. Jadi perusahaan-

perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pasar mempunyai kekuatan dalam mengendalikan harga. Walaupun permintaan akan produk ini menurun yang berakibat pada peningkatan nilai stok, namun harga tidak turun, bahkan terus meningkat.